

## MODEL ASESMEN KECERDASAN JAMAK ANAK USIA 4 – 5 TAHUN

Kuntjojo, Intan Prastihastari Wijaya  
Universitas Nusantara PGRI Kediri  
muzkunt@gmail.com, intanwijaya@unpkediri.ac.id

**ABSTRAK.** Paradigma yang mengedepankan karakteristik anak sebagai individu yang unik merupakan landasan pengembangan potensi unggul anak dan juga berdampak pada strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru, yang melahirkan strategi pembelajaran kecerdasan jamak. Strategi pembelajaran jamak dapat menjadi tindakan yang tepat jika didasarkan pada informasi yang akurat tentang keistimewaan kecerdasan yang dimiliki oleh setiap anak. Untuk itu diperlukan asesmen yang mampu menghasilkan data yang akurat. Penelitian ini dilakukan untuk mengasihkan model asesmen kecerdasan jamak anak 4 – 5 tahun. Metode yang dipilih untuk penelitian ini adalah metode penelitian dan pengembangan yang diadaptasi dari model Borg dan Gall dan disesuaikan dengan kebutuhan dan dengan tetap memperhatikan esensi yang harus dipenuhi dalam pelaksanaan penelitian. Dasar teoritis pengembangan model asesmen kecerdasan jamak anak usia 4 – 5 tahun adalah teori kecerdasan jamak, asesmen perkembangan anak usia dini, asesmen otentik, dan asesmen oleh guru. Model hasil pengembangan selanjutnya diujicobakan dengan subjek anak Kelompok B1 dan B2 TK Negeri Pembina Kota Kediri. Hasil ujicoba menunjukkan bahwa model asesmen kecerdasan jamak anak usia 4 – 5 tahun memenuhi syarat validitas dan reliabilitas.

**Kata Kunci:** model asesmen, kecerdasan jamak, anak usia 4 – 5 tahun

### PENDAHULUAN

Berdasarkan teori kecerdasan jamak, manusia memiliki delapan jenis kecerdasan yang saling berhubungan, dan dapat berkembang sepanjang kehidupan jika ada upaya untuk mengembangkannya. Perkembangan kecerdasan utamanya terjadi paling pesat terjadi pada saat anak usia dini (Direktorat Pembinaan TK dan SD, 2010: 17). Setiap anak memiliki karakteristik yang unik demikian pula dalam perkembangan kecerdasan yang dimilikinya. Untuk itulah dalam proses pendidikan dan pembelajaran khususnya, setiap anak harus mendapat perlakuan yang berbeda sesuai dengan potensi kecerdasannya masing-masing (Sujiono dan Sujiono, 2010: 52).

Paradigma yang mengedepankan karakteristik anak sebagai individu yang unik merupakan landasan pengembangan potensi unggul anak dan juga berdampak pada strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru, yang melahirkan strategi pembelajaran kecerdasan jamak. Pada strategi pembelajaran kecerdasan jamak, tidak ada anak yang bodoh atau pintar, yang ada adalah anak yang menonjol dalam salah satu atau beberapa jenis kecerdasan, dengan demikian, dalam menilai dan menstimulasi kecerdasan anak, orang tua dan guru selayaknya dengan jeli dan cermat merancang metode pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi yang bersifat kontekstual (Direktorat Pembinaan TK dan SD, 2010: 9).

Strategi pembelajaran jamak dapat menjadi tindakan yang tepat jika didasarkan pada informasi yang akurat tentang keistimewaan kecerdasan yang dimiliki oleh setiap anak. Untuk itu diperlukan asesmen yang mampu menghasilkan data yang akurat. Pentingnya asesmen yang fungsional dipertegas oleh pencetus teori kecerdasan jamak, Gardner, yang menyatakan penilaian yang saksama memungkinkan pilihan karir dan hobi setelah mendapat informasi yang memadai (Gardner, 2013: 59). Melalui asesmen yang efektif dapat diidentifikasi kekuatan dan kekurangan anak berkenaan dengan kecerdasannya. Penilaian kekurangan dapat memperkirakan kesulitan yang akan dihadapi oleh seseorang yang belajar dan selain itu dapat diberikan saran rute alternatif pada sasaran pendidikan (Gardner, 2013: 59).

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa proses pendidikan dan pembelajaran di TA/RA sudah memuat upaya pengembangan kecerdasan jamak melalui enam bidang pengembangan

sesuai dengan kurikulum yang berlaku saat ini. Namun demikian delapan jenis kecerdasan : (1) kecerdasan linguistik, (2) kecerdasan logis-matematis, (3) kecerdasan kinestetis, (4) kecerdasan visual spasial, (5) kecerdasan interpersonal, (6) kecerdasan intrapersonal, (7) kecerdasan musikal, dan (8) kecerdasan naturalis belum dikembangkan secara spesifik sesuai dengan kebutuhan perkembangan peserta didik. Fakta tersebut sesuai dengan apa yang dinyatakan oleh Yaumi dan Ibrahim (2013: 5) bahwa implementasi kecerdasan jamak baru dapat dilakukan secara parsial dalam lingkungan pendidikan anak usia dini dan belum ditangani secara profesional sehingga cenderung mengabaikan aspek-aspek fundamental dari kecerdasan jamak itu sendiri.

Masalah sebagaimana dideskripsikan di atas dapat karena antara lain belum tersedianya model asesmen kecerdasan jamak anak usia dini sebagai instrumen identifikasi kecerdasan anak usia Taman Kanak-kanak. Penelitian ini dilakukan untuk menghasilkan model asesmen kecerdasan jamak anak usia dini, khususnya usia 4 – 5 tahun melalui tahapan sebagai berikut: 1. merancang model penilaian dapat menghasilkan gambaran yang akurat tentang kecerdasan jamak anak usia dini, 2. Validasi teoritis model asesmen kecerdasan jamak, 3. revisi model asesmen kecerdasan jamak, 4. ujicoba dan uji validitas dan reliabilitas statistik, dan 5. finalisasi model asesmen model asesmen kecerdasan jamak.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan untuk mengasilkan produk pendidikan tertentu, yaitu asesmen kecerdasan jamak anak usia 4 – 5 tahun yang dilakukan melalui tahapan-tahapan tertentu. Oleh karena itu desain yang dipilih adalah desain penelitian dan pengembangan dengan mengadaptasi konsep Borg dan Gall. Pilihan tersebut didasarkan pada penegasan Putra (2015: 94) bahwa proses penelitian dan pengembangan (R & D) adalah proses di mana produk-produk baru dikembangkan. Hal tersebut sesuai pula pendapat Borg and Gall (2003: 772) berikut ini: *“Educational research and development (R & D) is a process used to develop and validate educational products. The steps of this process are usually referred to as the R & D cycle , which consists of studying research findings pertinent to the product to be developed, developing the product based on the finding, field testing it in the setting where it will be used eventually, and revising it to correct the deficiencies found in the field testing stage. In indicate that product meets its behaviorally defined objectives”*.

Tahapan dalam penelitian ini diadopsi dari *R & D cycle* dari Borg dan Gall, disesuaikan dengan kebutuhan dengan tetap memperhatikan esensi yang harus dipenuhi dalam pelaksanaan penelitian sehingga siklusnya terdiri atas: (1) Studi pendahuluan, mempelajari pelaksanaan pembelajaran untuk mengembangkan kecerdasan jamak anak usia dini usia 4 – 5 tahun beserta pelaksanaan asesmennya di beberapa lembaga PAUD yang ada di Kecamatan Mojojoto Kota Kediri dan mengkaji teori-teori yang relevan dan hasil penelitian yang berkaitan dengan produk yang akan dikembangkan. (2) Merencanakan dan mengembangkan produk awal asesmen kecerdasan majemuk untuk anak usia 4 – 5 tahun berdasarkan hasil penelitian pendahuluan. (3) Melakukan validasi model dengan melibatkan pakar di bidang model asesmen. (4) Melakukan revisi model asesmen. (5) Melakukan uji coba model asesmen di TK Negeri Pembina Kota Kediri. (6) Revisi dan finalisasi model asesmen kecerdasan majemuk anak usia dini.

Landasan teoritis untuk mengembangkan model asesmen kecerdasan jamak anak usia dini adalah: teori kecerdasan jamak, asesmen perkembangan anak usia dini, asesmen otentik, dan asesmen oleh guru.

### **1. Teori Kecerdasan Jamak**

Teori Kejerdasan Jamak yang dicetuskan oleh Gardner menyediakan suatu alat pemetaan tentang berbagai kemampuan yang dimiliki oleh manusia yang terdiri dari delapan kategori atau kecerdasan yang bersifat komprehensif, yaitu: (1) *linguistic: the capacity to usen word effectively wether orally or in writing*, (2) *logical-matematical: the capacity to use numbers effectively and to reason well*, (3) *spatial: the ability to perceive*

*the visual-spatial world accurately and to perform transformations upon those perceptions, (4) bodily-kinesthetic: expertise in using one's whole body to express ideas or feelings and facility in using one's hand to produce or transform things, (5) musical: the capacity to perceive, discriminate, transform, and express musical form, (6) interpersonal: the ability to perceive and make distinctions in the mood, intentions, motivation, and feelings of other people, (7) intrapersonal: self-knowledge and the ability to act adaptively on the basis of that knowledge, (8) naturalist: expertise in recognition and classification of the numerous species – the flora and fauna – of an individual's environment (Armstrong, 2009: 6-7).*

Ada beberapa prinsip yang harus dipahami oleh para pendidik berkenaan dengan aplikasi Teori Kecerdasan Jamak dalam pendidikan. Armstrong (2009: 15-16) mendeskripsikan prinsip tersebut sebagai berikut: (1) bahwa setiap individu memiliki delapan kecerdasan, (2) kebanyakan individu bisa mengembangkan setiap jenis kecerdasannya sampai level tertentu, (3) berbagai kecerdasan biasanya berfungsi secara bersama dalam cara-cara yang kompleks, dan (4) ada banyak cara untuk menjadi cerdas dalam setiap kategori.

Salah satu temuan utama penelitian tentang kecerdasan jamak adalah bahwa kecerdasan dapat diajarkan, dipelajari, dikembangkan, dan ditingkatkan. Berkenaan dengan perkembangan kecerdasan, Lazaer (2004: 18) menyatakan bahwa secara umum setiap kecerdasan berkembang secara hirarkis dimulai dari tingkat pemula ke tingkat penguasaan. Template perkembangan umum dapat kecerdasan jamak oleh Lazear (2004: 18) dipetakan menjadi: *basic level*, *complex level*, dan *coherence level*.

#### 1) *Basic Level*

Basic level atau tingkat dasar adalah tingkat perkembangan yang umumnya terjadi pada masa bayi dan anak usia dini. Banyak dari apa yang berkembang selama tahap ini adalah hasil dari faktor sosialisasi awal. Anak-anak belajar banyak kemampuan dasar dan keterampilan kecerdasan dari keluarga, teman, dan lingkungannya.

#### 2) *Complex Level*

Tingkat perkembangan ini paling sering terjadi pada masa sekolah dasar. Inilah periode di mana seseorang mencoba membangun keterampilan dasarnya yang dipelajari selama masa kanak-kanak dan untuk memperluas repertoar intelektualnya.

#### 3) *Coherence Level*

Tingkat perkembangan kecerdasan ini menjadi fokus pendidikan menengah. Selama tahap ini, tujuan pengembangan kecerdasan adalah mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan di dunia nyata.

## 2. Asesmen Perkembangan Anak Usia Dini

### a. Konsep tentang Asesmen

Ada beberapa pendapat para ahli tentang pengertian asesmen. Helm (2010: 2) menyatakan "*Assessment is a tool or process for answering specific questions about various aspects of children's knowledge, skills, behavior, or personality*" (Helm, 2010: 2). Menurut pandangan Helm, asesmen merupakan suatu alat atau proses untuk menjawab pertanyaan yang spesifik tentang berbagai aspek dari pengetahuan, keterampilan, perilaku, dan keribadian anak-anak.

Uno dan Koni berusaha mendefinisikan asesmen baik secara sederhana dan secara umum. Secara umum, assessment dapat diartikan sebagai proses untuk mendapatkan informasi dalam bentuk apapun yang dapat digunakan untuk dasar pengambilan keputusan tentang siswa, baik yang menyangkut kurikulum, program pembelajaran, iklim sekolah maupun kebijakan-kebijakan sekolah (Uno dan Koni, 2012: 2).

Pendapat di atas menunjukkan bahwa asesmen merupakan bagian integral dari proses pendidikan. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, Slenz (2008: 11) menyatakan “*In one way or another, all early childhood assessments involve a process of gathering information about children in an attempt to better understand and support learning and development*”. Dalam pandangan Slenz, asesmen anak usia dini merupakan semua penilaian anak usia dini yang melibatkan proses pengumpulan informasi tentang anak dalam upaya memahami dan memberikan dukungan untuk pembelajaran dan perkembangannya. Sementara itu Ambara dkk (2014: 116) menyatakan bahwa asesmen (penilaian) pendidikan prasekolah (usia dini sebagai proses pengambilan keputusan tentang kedudukan program pendidikan pra sekolah yang dilaksanakan).

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa asesmen anak usia dini adalah instrumen dan proses pengumpulan data tentang potensi dan perkembangan anak usia dini yang diperlukan sebagai dasar dalam mengupayakan perkembangan anak usia dini.

#### b. Prinsip-prinsip Asesmen untuk Anak Usia Dini

Anak-anak usia dini adalah individu-individu yang memiliki karakteristik tertentu dan fakta ini membawa konsekuensi dalam pengembangan model asesmen untuk mereka. Ada prinsip-prinsip yang seharusnya diikuti oleh pengembang model asesmen dan pelaksana di lapangan. Prinsip-prinsip asesmen anak usia dini menurut Bagnato (2007: 2 – 6) adalah sebagai berikut.

##### 1) *Parents as Partner*

Salah satu bagian penting dari penilaian adalah peran orang tua. Untuk memperoleh pemahaman yang baik tentang perkembangan anak dibutuhkan peran orang tua. Berkenaan dengan hal tersebut maka harus ada jalinan kerjasama guru dengan orang tua. Orang tua adalah figur yang banyak mengetahui fungsi dan perilaku anak-anak mereka dalam berbagai konteks, dan masukan mereka dihargai sebagai bagian dari keseluruhan asesmen perkembangan anak.

##### 2) *Developmental Appropriateness*

Teknik dan isi asesmen harus disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak. Konsep fundamental dari praktik yang sesuai dengan perkembangan adalah bahwa pembelajaran dan asesmen harus dilakukan dalam konteks alami anak.

##### 3) *Utility*

Penilaian harus berguna untuk mencapai tujuan ganda dan saling terkait dalam perawatan dini dan pendidikan dan intervensi awal. Penilaian kritis untuk mendeteksi kemungkinan masalah dan, melalui intervensi, mencegah kesulitan yang lebih sulit dan sulit dihadapi. Anak-anak harus dapat mengakses program melalui proses penentuan kelayakan yang fleksibel. Penilaian sangat penting untuk merencanakan intervensi individual, untuk memantau kemajuan melalui penilaian rutin berulang, dan untuk mendokumentasikan dampak program yang berkualitas.

##### 4) *Acceptability*

Tujuan, teknik, dan instrumen asesmen harus disepakati bersama oleh keluarga dan para tenaga profesional di lapangan. Selanjutnya, asesmen harus mendeteksi perubahan perilaku yang terlihat pada perkembangan anak di rumah dan lingkungan anak usia dini. Standar akseptabilitas ini

merupakan aspek dari konstruksi yang lebih luas yang biasanya disebut validitas sosial.

5) *Authenticity*

Mengamati perkembangan anak dalam konteks alami mereka menawarkan informasi otentik yang jauh lebih deskriptif tentang anak. Skala penilaian, pengamatan langsung, daftar periksa berbasis kurikulum, dan inventaris wawancara dalam membantu profesional mendapatkan penilaian realistis terhadap kekuatan dan prioritas intervensi anak.

6) *Collaboration*

Salah satu bagian penting dari penilaian adalah peran orang tua. Untuk memperoleh pemahaman yang baik tentang perkembangan anak dibutuhkan peran orang tua. Berkenaan dengan hal tersebut maka harus ada jalinan kerjasama guru dengan orang tua. Orang tua adalah figur yang banyak mengetahui fungsi dan perilaku anak-anak mereka dalam berbagai konteks, dan masukan mereka dihargai sebagai bagian dari keseluruhan asesmen perkembangan anak.

7) *Convergence*

Penyatuan (*convergence*) dari beberapa perspektif (keluarga, profesional) memberikan basis informasi yang lebih baik. Informasi yang fungsional, andal, valid tentang status dan kemajuan anak-anak dapat diperoleh saat perilaku khas dalam rutinitas sehari-hari diamati berulang kali oleh beberapa individu - guru, profesional lain, dan orang tua.

8) *Equity*

Penilaian harus mengakomodasi perbedaan individu. Prinsip keadilan diakui (dan dimandatkan) sebagai hal yang esensial untuk bahan ajar. Bahan dapat dipilih yang memungkinkan anak untuk menunjukkan kemampuan melalui beberapa respon yang berbeda dengan menggunakan bahan yang dapat diubah secara fleksibel. Bila bahan dan prosedur mengakomodasi karakteristik sensorik, respons, afektif, dan budaya anak, hal itu adil. Bahan konvensional telah distandarisasi dengan anak-anak dengan perkembangan khas.

9) *Sensitivity*

Profesional (guru) dan keluarga harus diberikan kesempatan untuk menggunakan bahan penilaian yang menunjukkan bukti pengembangan keterampilan yang semakin kompleks sehingga perkembangan sekecil apapun dapat dideteksi. Banyak instrumen konvensional tidak memasukkan sejumlah item yang cukup untuk memungkinkan pengukuran kemajuan yang sensitif.

10) *Concruence*

Teknik, dan instrumen asesmen harus dirancang untuk, dan divalidasi lapangan dengan, anak-anak yang akan dinilai, termasuk mereka yang memiliki perkembangan khas dan mereka yang memiliki tingkat cacat ringan sampai berat yang bervariasi. Intervensi dini, khususnya, dan pendidikan anak usia dini, pada umumnya, memerlukan materi khusus yang membahas bakat anak-anak yang sedang bermain di berbagai setting pendidikan berbasis rumah. Teknik dan instrumen penilaian anak usia dini harus dikembangkan secara khusus untuk bayi, anak prasekolah dan sesuai dengan gaya dan minat mereka.

### 3. Asesmen Otentik

Salah satu prinsip asesmen perkembangan anak adalah *authentic assesment*. Asesmen atau penilaian otentik adalah jenis penilaian berdasarkan kondisi nyata yang muncul dari perilaku anak selama proses kegiatan maupun hasil kegiatan tersebut, penilaian otentik dilakukan pada saat anak terlibat dalam kegiatan bermain, harus dilakukan secara alami dalam kondisi yang direncanakan guru (Direktorat Pembinaan Anak Usia Dini, 2015: 8).

Asesmen otentik memiliki karakteristik tertentu. Bagnato (2007: 78 – 80) mendiskripsikan karakteristik tersebut sebagai dimensi penting asesmen otentik, yang meliputi:

#### 1) *Structured Recording*

Penilaian otentik bukan semata-mata sebuah proses untuk mengamati perilaku anak-anak secara pasif. Melainkan melibatkan penggunaan jadwal, tata langkah, dan jadwal yang telah teruji dan divalidasi oleh para profesional dan orang tua untuk mencatat secara sistematis sejauh mana keterampilan perkembangan dan berbagai perilaku sosial diperoleh sepenuhnya, muncul, tidak ada, atau bermasalah dalam repertoar anak-anak. Berbagai instrumen berbasis kurikulum otentik tersedia yang memungkinkan pelaksana asesmen untuk menyusun dan mencatat pengamatan secara sistematis untuk memenuhi berbagai tujuan intervensi anak usia dini.

#### 2) *Developmental Observations*

Pengamatan untuk penilaian otentik didasarkan pada hierarki kompetensi fungsional yang mengikuti tahap yang mengikuti jalur perkembangan, setiap kompetensi awal merupakan prasyarat untuk selanjutnya dalam urutan perilaku yang diharapkan atau yang diinginkan.

#### 3) *Ongoing Assessment*

Penilaian otentik untuk intervensi anak usia dini bukanlah kejadian satu kali melainkan berlangsung secara berkesinambungan selama berbagai waktu dalam sehari dan kesempatan yang berbeda agar dapat diperoleh gambaran yang komprehensif tentang perkembangan anak.

#### 4) *Natural Competencies*

Salah satu kekuatan penilaian otentik berada pada fokus pada perilaku khas anak-anak di berbagai rutinitas sehari-hari yang akrab bagi anak. Perilaku alami seperti itu mencerminkan kompetensi yang didapat atau muncul dalam situasi di rumah dan di sekolah yang berulang. Kompetensi alami ini mencerminkan kemampuan memecahkan masalah dalam kehidupan nyata.

#### 5) *Familiar People*

Asesmen otentik dilaksanakan oleh figur dekat dengan anak, yang mengetahui karakteristik dan keistimewaan anak, terlibat dalam interaksi berulang dengan anak setiap hari, dan tentu saja familiar bagi anak tersebut. Anak itu memiliki keterikatan pada mereka. Individu semacam itu dapat mencakup penyedia penitipan anak, pengasuh anak, kakek-nenek, teman, guru, terapis, dan anggota tim lainnya dalam intervensi awal. Pengetahuan dan keakraban yang erat sangat penting untuk penilaian yang dapat diandalkan, valid, dan representatif dari semua anak, terutama yang mengalami penundaan dan kecacatan perkembangan.

6) *Everyday Routine*

Asesmen dibuat dari kompetensi alami yang terjadi dalam bentuk, aktivitas, dan rutinitas khas anak. Rutinitas ini menggunakan pengaruh isyarat berulang di lingkungan fisik dan interaksi dengan orang dewasa dan teman sebaya yang mempromosikan atau menghambat ekspresi kompetensi alami ini dan pada akhirnya mempengaruhi pembelajaran dini dan kesuksesan masa depan di sekolah, dengan orang lain, dan di masyarakat.

#### 4. Asesmen oleh Guru

Persoalan penting asesmen anak usia dini adalah siapa yang memiliki kemampuan dan kewenangan melakukan asesmen? Berkenaan dengan pertanyaan tersebut ada pendapat yang menyatakan bahwa ada pihak yang menyatakan bahwa asesmen bisa dilakukan oleh guru (*assessment by teachers*), orang tua (*assessment by parents*), institusi (*assessment by institutions*), dan feedback from children (The Curriculum Development Council, 2006: 64).

Guru adalah salah satu pihak yang memiliki kemampuan dan kewenangan untuk melakukan asesmen perkembangan anak. Guru sudah memiliki bekal teoritis dan terlatih untuk melakukan asesmen perkembangan. Kewenangan guru untuk melakukan asesmen merupakan tugas yang tidak terpisahkan dengan kegiatan pembelajaran sehari-hari.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Model Asesmen Kecerdasan Jamak yang Dihasilkan

Berdasarkan kajian teoritis tentang teori kecerdasan jamak, asesmen perkembangan anak, dan asesmen otentik, selanjutnya dihasilkan model asesmen sebagai berikut.

#### a. Instrumen Asesmen

Butir-butir instrumen asesmen kecerdasan jamak dikembangkan berdasarkan kecerdasan jamak yang terdiri dari: 1) kecerdasan verbal/linguistik, 2) kecerdasan logis/matematis, 3) kecerdasan visual/spasial, 4) kecerdasan kinestetik, 5) kecerdasan musik, 6) kecerdasan intrapersonal, 7) kecerdasan interpersonal, dan 8) kecerdasan naturalis. Dari setiap kecerdasan dikembangkan 8 (delapan) butir skala sesuai dengan *core components* masing-masing. Dengan demikian total butir pernyataan berjumlah 64. Setiap butir pernyataan disertai dengan 4 respon: 1) sangat sesuai dengan anak, 2) sesuai dengan anak, 3) kurang sesuai dengan anak, 4) tidak sesuai dengan anak.

#### b. Pelaksana Asesmen

Pelaksana asesmen kecerdasan jamak anak usia 4 – 5 tahun adalah guru kelas. Selain orang tua, guru kelas adalah figur yang banyak tahu tentang karakteristik dan perkembangan anak. Selain alasan tersebut, guru kelas adalah tenaga yang sudah memiliki bekal pengetahuan teoritis latihan teknis berkenaan dengan upaya mendiskripsikan kemampuan anak.

#### c. Waktu pelaksanaan Asesmen

Asesmen kecerdasan jamak anak usia 4 – 5 tahun dapat dilakukan kapan saja dalam situasi yang alami, pada saat proses belajar pembelajaran di kelas, di luar kelas, di luar sekolah, maupun pada saat anak sedang bermain.

### 2. Hasil Ujicoba dan Pembahasan

Model asesmen kecerdasan jamak yang telah dikembangkan selanjutnya divalidasi secara teoritis kemudian diperbaiki. Setelah itu model asesmen diujicobakan di TK

Negeri Pembina Kota Kediri pada tanggal 13 s/d 18 Juli 2017 dengan Subjek Anak Kelompok B1 (20 anak) dan B2 (18 anak). Setelah dilakukan skoring selanjutnya dilakukan uji validitas dan reliabilitas secara statistik.

Uji validitas dilakukan dengan analisis faktor dan perhitungannya dilakukan menggunakan program SPSS. Rangkuman hasil uji validitas disajikan dalam tabel berikut ini.

**Tabel 1.** Hasil Uji Validitas Skala Kecerdasan Jamak

NO.	SKALA KECERDASAN	Uji Validitas		Korelasi	Validitas Instrumen
		Nilai r	Nilai Signifikansi		
1.	Kecerdasan Verbal/Linguistik	0,888	0,0001	tinggi	valid
2.	Kecerdasan Logis Matematis	0,769	0,0001	tinggi	valid
3.	Kecerdasan Visual / Spasial	0,872	0,0001	tinggi	valid
4.	Kecerdasan Kinestetik	0,942	0,0001	tinggi	valid
5.	Kecerdasan Musik	0,845	0,0001	tinggi	valid
6.	Kecerdasan Intrapersonal	0,864	0,0001	tinggi	valid
7.	Kecerdasan Interpersonal	0,880	0,0001	tinggi	valid
8.	Kecerdasan Naturalis	0,694	0,007	sedang	valid

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi uji validitas semua jenis kecerdasan kurang dari 0,05 dengan demikian butir-butir pernyataan delapan jenis kecerdasan dinyatakan valid.

Uji Reliabilitas instrumen dilakukan menggunakan Cronbach Alpha dan perhitungannya dilakukan menggunakan program SPSS. Hasil uji validitas disajikan dalam tabel 2 berikut ini.

**Tabel 2.** Hasil Uji Reliabilitas Skala Kecerdasan Jamak

CRONBACH'S ALPHA	N of ITEMS
0,950	64

Suatu instrumen dinyatakan reliabel jika koefisien Cronbachis Alpha di atas 0,6 (Pramesti, 2016: 44). Dari tabel 2 diketahui bahwa koefisien Cronbachis Alpha sebesar 0,950 dengan demikian instrumen dinyatakan reliabel.

Berdasarkan hasil uji validitas dan reliabilitas dapat dinyatakan bahwa skala kecerdasan jamak telah memenuhi syarat sebagai instrumen untuk pengukuran kecerdasan jamak anak usia 4 – 5 tahun.

## KESIMPULAN

Asesmen kecerdasan jamak anak usia dini, khususnya usia 4 – 5 tahun didasarkan 8 jenis kecerdasan jamak sebagaimana teori Gardner, Asesmen Perkembangan Anak Usia Dini, dan Asesmen Otentik. Instrumen asesmen kecerdasan jamak berupa skala kecerdasan jamak anak usia 4 – 5 tahun. Jumlah butir pernyataan skala kecerdasan jamak ada 64. Pelaksana asesmen kecerdasan jamak anak usia 4 – 5 tahun adalah guru kelas.



## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ambara, Didith Pramuditya, dkk. 2014. *Asesmen Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Armstrong, Thomas. 2009. *Multiples Intelligences in the Classroom*. Virginia: SCD.
- Bagnato, Stephen J. 2007. *Authentic Assessment for Early Childhood Intervention*. New York: The Guilford Press.
- Borg, Walter R. And Gall, Meredith D. 2003 *Educational Research : An Introduction*. New York: Longman.
- Direktorat Pembinaan TK dan SD. 2010. *Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional.
- Direktorat Pembinaan Anak Usia Dini. 2015. *Pedoman Penilaian Hasil Pembelajaran*. Jakarta: Dijen Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat.
- Gardner, Howard. 2013. *Kecerdasan Majemuk: Teori dalam Praktik (Alih Bahasa: Alexander Sindoro)*. Jakarta: Interaksara.
- Helm, Judi Harris. 2010. *Early Childhood Building Block: Best Practices in Assessment in Early Childhood Education*. Ohio: Departemen of Education.
- Lazear, David. 2004. *Multiple Intelligence Approaches to Assessment*. Wales: Crown House Publishing Ltd.
- Pramesti, Getut. 2016. *Kupas Tuntas Data Penelitian dengan SPSS 22*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Putra, Nusa. 2015. *Research and Development (Penelitian dan Pengembangan: Suatu Pengantara)*.
- Slentz, Kristine L. 2008. *A Guide to Assessment in Early Childhood*. Washington: Washington State.
- Sujiono, Yuliani Nurani dan Sujiono, Bambang. 2010. *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak: PT Indeks*.
- The Curriculum Development. 2006. *Guide to the Pre-primary Curriculum*. Hongkong: The Education Bureau HKSAR.
- Uno, Hamzah B. dan Koni, Satria. 2012. *Assessment Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yuami, Muhammad dan Ibrahim, Nurdin. 2012 *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak*. Jakarta: Kencana.